

BAB III

BIOGRAFI KUNTOWIJOYO DAN DESKRIPSI UMUM NOVEL KHOTBAH DI ATAS BUKIT

A. Biografi Kuntowijoyo

1. Riwayat Hidup Kuntowijoyo

Kuntowijoyo adalah seorang pemikir yang komplet. Ia menyandang banyak identitas dan julukan. Selain sebagai guru besar, ia juga sebagai Sejarawan, Budayawan, Sastrawan, Penulis-Kolumnis, Intelektual Muslim, Aktivis Dan Juga Seorang Khotib. Kuntowijoyo yang merupakan putra pasangan Martoyo sebagai Pedalang Dan Warastri, yang eyang buyutnya adalah seorang penulis Mushaf Alquran dengan tangan. Kuntowijoyo lahir di Desa Ngawonggo, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten Pada Tanggal 18 September 1943.¹ Ia merupakan anak kedua dari tiga bersaudara.

Kuntowijoyo menempuh dunia pendidikan sekolah dasarnya di Sekolah Rakyat Negeri Klaten, lulus pada tahun 1956. Setamat dari SD Klaten, ia melanjutkan ke SMP Negeri Klaten, lulus pada tahun 1959. Lalu melanjutkan studi ke SMA Negeri Solo, lulus pada tahun 1962. Kemudian ia melanjutkan studinya di Fakultas Sastra UGM Yogyakarta, lulus pada tahun 1969.²

¹Wan Anwar, *Kuntowijoyo: Karya Dan Dunianya*, Grasindo, t.tp, t.th, hlm 3

²Badiatul Rozikin, dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta, E-Nusantara, 2009, hlm 180

Setelah lulus dari UGM, Kuntowijoyo melanjutkan kuliah di *University Of Connecticut Dan Meraih Master (M. A, American Studies, 1974)* dan Doctor (Ph. D, Ilmu Sejarah, 1990) di universitas Columbia, dengan disertasi yang *Berjudul Sosial Change In An Agrarian Society: Madura 1850-1940*.³

Kuntowijoyo merupakan sosok yang terkenal sebagai seorang intelektual yang rendah hati dan bisa bergaul dengan siapa saja. Ia juga seorang intelektual muslim yang jujur dan berintegritas tinggi, meskipun dalam kondisi sakit, Kuntowijoyo masih sabar melayani bimbingan mahasiswa.

Dalam perjalanan hidupnya Kuntowijoyo menikahi seorang perempuan yang bernama Susilonigsih. Istrinya tersebut juga menjadi dosen Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta dan juga telah menyelesaikan *Studi Di Psychology Dapartmend, Hunter College Of The City University Of New York* pada tahun 1980. Dari pernikahannya tersebut Kuntowijoyo dikaruniai dua orang anak yakni Punang Amari Puja dan Alun Paradipta.⁴ Dalam masa hidupnya, Kuntowijoyo mengalami serangan Virus Meningo Encephalitis (infeksi yang menyerang otak). Dan Kuntowijoyo meninggal pada hari Selasa, 22 Februari 2005.

Kiprah Kuntowijoyo selain sebagai sejarawan, Kuntowijoyo juga sebagai Kiai. Julukan Kiai bagi Kuntowijoyo bukanlah julukan yang mengada-ada. Selain ia piawai dalam menjelaskan problem-problem ke-Islaman, dan tulisan-tulisannya-pun bernuans Islami. Kuntowijoyo juga ikut dalam pembangunan dan pembinaan

³Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2008, hlm 17

⁴Badiatul Rozikin, dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia ...*, hlm181

Pondok Pesantren Budi Mulia pada tahun 1980 dan mendirikan Pusat Pengkajian Strategis dan Kebijakan (PPSK) di Yogyakarta pada tahun 1980. Kuntowijoyo menyatu dengan pondok pesantren yang menetapkan dirinya sebagai kiai.⁵

Ketua PP Muhammadiyah Prof. Dr. Syafii Maarif menyebut Kuntowijoyo sebagai pemikir Islam dan sangat berjasa bagi perkembangan Muhammadiyah. Menurutnya kritik Kuntowijoyo sangat pedas tetapi pemikirannya yang sangat mendasar.⁶

Kuntowijoyo sebagai pemikir Islam ini, semasa masih kuliah, ia sudah akrab dengan dunia seni dan teater karena semenjak kecil hidup dilingkungan dunia seni dari ayahnya. Kuntowijoyo bahkan pernah menjabat Sekretaris Lembaga Kebudayaan Islam (LEKSI) dan Ketua Studi Grup Mantika, hingga tahun 1971. Di organisasi ini, ia berkesempatan bergaul dengan beberapa seniman dan kebudayaan muda, seperti Arifin C. Noer, Syu'ban Asa, Ikranegara, Chaerul Umam, dan Salim Said.⁷

2. Latar Belakang Pemikiran

Kiprah Kuntowijoyo dalam dunia tulis menulis berawal dari ketika Kuntowijoyo duduk di bangku sekolah dasar. Kuntowijoyo ditempa dalam lingkungan yang sangat mempengaruhi pertumbuhannya semasa kecil dan remaja. Ketika SD Kuntowijoyo juga dimasukkan ke sekolah agama, yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI). di MI inilah Kuntowijoyo merasa kagum dengan guru ngajinya, yaitu

⁵Badiatul Rozikin, dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia ...*, hlm 179

⁶Sriyanto, *Nilai-Nilai Profetik Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Skripsi, Semarang, IAIN Walisongo, 2011, hlm 19

⁷Sriyanto, *Nilai-Nilai Profetik Dan Implikasinya Bagi Pengembangan ...*, hlm. 20

Ustadz Mastazab yang sangat piawai dalam menerangkan Tarikh (sejarah Islam) secara dramatik. Seolah-olah ia dan peserta didik lainya ikut mengalami peristiwa yang disampaikan oleh gurunya. Sejak itu Kuntowijoyo tertarik dengan sejarah. Yang kemudian ditekuni dan serius terjun mendalami ilmu sejarah. Di MI inilah bakat menulis Kuntowijoyo mulai tumbuh. Kedua gurunya, Sariamsi Arifin (penyair) dan Yusmanam (pengarang) telah membangkitkan gairah Kuntowijoyo untuk menulis. Hingga akhirnya Kuntowijoyo sangat gemar membaca dan menulis.⁸

Kuntowijoyo yang dibesarkan di lingkungan Muhammadiyah, yang semenjak kecil sudah akrab dengan dunia seni. Ayahnya yang suka mendalang, mendidiknya untuk mendalami agama dan seni. Lata belakang cetusan-cetusan pemikiran Kuntowijoyo salah satunya bersumber dari pengaruh filosof baik dari barat maupun dari timur yang tidak bisa dipungkiri ikut mewarnai hampir ide-ide Kuntowijoyo. Hal ini dapat dilihat dalam buku Kuntowijoyo yang berjudul penjelasan Kuntowijoyo (*Historical Explanation*) dengan piawai Kuntowijoyo mengajak pembaca untuk melakukan “*wisata pemikiran*”, yakni dengan mengamati bagaimana dengan sejarawan berkerja (*Historians At Work*) dan membekali para pembaca dengan “*panduan wisata*” yang berupa rangkaian “Review” kongkret atas dasar berbagai karya sejarawan.

Tema karya-karya Kuntowijoyo antara lain menyoroti fenomena sejarah kesadaran sejarah umat Islam, tentang transformasi umat Islam dalam menyikapi perkembangan global dengan industralisasinya, serta bagaimana agar umat Islam

⁸Badiatul Rozikin, dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia ...*, hlm. 180

mampu dalam melakukan transformasi sosial kearah yang lebih baik. Perubahan yang didasarkan pada Humamisasi, Liberasi, dan Transendensi, suatu cita-cita yang diderivasikan dari misi historis Islam sebagaimana yang terkandung dalam QS. Ali-Imran: 110.

Gagasan Kuntowijoyo ini diilhami oleh Muhammad Iqbal, khususnya ketika Iqbal berbicara tentang peristiwa Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Seandainya Nabi itu seorang mistikus atau Sufi, kata Iqbal, tentu beliau tidak ingin kembali lagi kebumi, karena merasa tenteram berada dekat bersama tuhan dan berada di sisinya. Nabi kembali kebumi untuk menggerakkan perubahan sosial, untuk mengubah jalannya sejarah. Beliau memulai suatu transformasi sosial budaya berdasarkan cita-cita profetik.⁹

Dalam buku yang berjudul sejarah umat Islam Indonesia diterangkan bahwa Nabi telah memimpin umat secara berhasil, dan itulah tugas sejarahnya. Dia telah mengubah superstruktur (budaya musyrik, politis diubah menjadi budaya-budaya tauhid, monoteis) dan mengatur kembali struktur sosial (mengangkat derajat kaum wanita dan menghapus perbudakan ketingkat yang lebih mulia). Ditengah-tengah umat Islam terdapat suatu golongan yang dipanggil Allah untuk menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan. Yang mana setiap manusia adalah sebagai

⁹Sriyanto, *Nilai-Nilai Profetik Dan Implikasinya Bagi Pengembangan ...*, hlm. 21

khalifah, maka umat Islam diperintahkan oleh Allah sebagai pengendali sejarah, subyek sejarah di tengah-tengah manusia.¹⁰

Perwujudan sikap menurut Kuntowijoyo adalah obyektifikasi yang merupakan perbuatan rasional nilai (*Wertrational*) yang diwujudkan ke dalam perbuatan rasional, sehingga orang luarpun dapat menikmati tanpa harus menyetujui nilai-nilai asal. Misalnya ancaman Allah terhadap orang Islam sebagai orang yang mendustakan agama bila tidak memperhatikan kehidupan ekonomi orang-orang miskin dapat diobyektifkan dengan IDT (*Inpres Desa Tertinggal*). Kesetiakawanan nasional adalah obyektifikasi dari ajaran tentang ukhwah.¹¹

Dengan tetap berpegang teguh pada Alquran, Kuntowijoyo menawarkan bentuk penafsiran ajaran Islam yang lebih fungsional dan lebih mampu menjadikan titik pijak penerapan ajaran Islam itu sendiri. Mampu diterapkan dalam realitas masa kini dan di sini.¹² pada periode ilmu, ditengah transformasi sosial umat Islam yang sedang berjalan dalam era-globalisasi. Metode ini ia namakan *strukturalisme transcendental*.

Melalui metode ini, Kuntowijoyo mencoba mengangkat teks (nask) Alquran dari konteksnya, yaitu dengan mentransendensikan makna tekstual dari makna kontekstual berikut bias-bias historisnya. Kuntowijoyo mencoba mengembalikan

¹⁰Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, Yogyakarta. Shalahuddin Press Dan Pustaka Pelajar, 1994, hlm 113-144

¹¹Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, Bandung, Mizan, 1997, hlm 68-69

¹²Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu Epistemology, Metodologi Dan Etika*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2007, hlm 27

makna teks yang sering merupakan respon terhadap realitas historis kepada pesan universal dan makna transendentalnya.¹³

Dari pandangan Kuntowijoyo mengenai sosok ideal cendekiawan, dapat disimpulkan bahwa seorang tokoh, meskipun ia telah meraih gelar yang tinggi, secara intelektual ataupun akademik, tetapi belum atau tidak memiliki kepedulian terhadap persoalan sosial umat Islam di sekitarnya, atau kehadirannya tidak fungsional dalam masyarakat, maka belum pantaslah ia disebut seorang cendekiawan. Selain pandangannya tentang sosok ideal seorang cendekiawan, pergumulan Kuntowijoyo yang intens dengan ilmu-ilmu sosial dan budaya, serta kemampuan menelaah pemikiran-pemikiran para filosof, baik dari barat maupun dari Islam sendiri banyak mewarnai cetusan gagasan-gagasannya dalam wacana pemikiran Islam, yang selalu menjadi tema-tema menarik untuk diperbincangkan.

3. Sosio-Historis Perpolitikan Kuntowijoyo

Menurut Kuntowijoyo, pada masa orde baru terdapat beberapa perubahan masalah, misalnya masalah politik kelas. Pada masa sebelum tahun 1965, perkumpulan politik dan kepentingan kelas banyak sekali.

Kuntowijoyo beranggapan bahwa pola kehidupan politik Indonesia bersifat Patron Client. Pengelompokan politik tidak bisa di dasarkan atas hubungan Patron ataupun Client mereka, sebagai hubungan berantai tanpa terputus. Seperti ditunjukkannya dengan keterlibatan para pembesar dan pejabat, sebagai mesin

¹³Kuntowijoyo, *Paradigm Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung, Mizan, 1998, hlm 331-332

birokrasi yang sangat efektif untuk memobilisasi masa dalam kampanye pemilu pasca 1965.¹⁴ Sedemikian rupa, pada masa orde baru umat mengalami situasi yang pada akhirnya memperpecah menjadi bentuk kelompok-kelompok politik Patron Client.

Yang berakibat pada perubahan system ekonomi dari kapitalisme agraris menjadi kapitalisme industrialis, yang menurut Kuntowijoyo mempunyai paralelisme historis diantara keduanya. Pergantian tersebut apabila tidak bisa terkendali akan timbul sebuah ancaman terhadap kehidupan material dan seluruh tatanan kehidupan. Kuntowijoyo menyebutkan contohnya, yaitu dua gejala sosial yang mengancam Industrialism dan Urbanism. Industralism adalah sebuah gejala sosial-ekonomi yang menekankan komersial dan indutri, sehingga mengeser perekonomian petani, atau dengan Bahasa radikal disebut sebagai perampokan petani. Sedangkan urbanisme merupakan gejala sosial-budaya. Urbanisasi menimbulkan keinginan baru, sensibilitas baru, dan aspirasi baru.¹⁵

Kekhawatiran terhadap ancaman di atas, dapat dilihat dalam masyarakat industrial yang disebutkan Kuntowijoyo, bahwa ada kemungkinan akan terjadinya gejala Anomi dan Alienation. Anomi yaitu situasi tidak adanya norma atau hanya terjadinya penyimpangan. Sedangkan alinasi menurut marxis orthodoxs adalah hasil dari rezim kapitalis, karena adanya pemilikan perorangan atas alat-alat produksi yang

¹⁴M. Fahmi, *Islam Transendental Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*, Yogyakarta, Pilar Religion, 2005, hlm 179

¹⁵M. Fahmi, *Islam Transendental Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo ...*, hlm. 181-182

menyebabkan kaum buruh tersingkirkan dari hasil kerjanya. Atau menurut kaum Fredial melihat aliensi sebagai hilangnya keberanian untuk menjadi diri sendiri.

Dalam memasuki masyarakat modern dan industrial, meniscayakan dua hal: rasionalisasi dan sistemisasi. Menurut Barrigton Moore, Jr. sebagaimana yang dikutip Kuntowijoyo, ada tiga jalan yang ditempuh oleh masyarakat dunia dalam melakukan industrialisasi yaitu; demokrasi, fasisme dan komunisme. Sementara Indonesia menurut Kuntowijoyo masih mencari jalan menuju industrialisasi. Dengan masyarakat yang plural, Indonesia tentukan akan akan jalan sendiri. Pancasila dan UUD 1945, menuntut untuk menggabungkan antara nilai (value) dan kepentingan (inters), memadukan antara yang abstrak dan yang kongkrit yang absolute-universal-abadi dengan yang relatif-fartikular-sementara, dan yang ukhrawi dan dunia. Sehingga muncullah konsep teodemokrasi, yaitu tentang konsep kekuasaan negara yang didalamnya terdiri dari konsep tentang kekuasaan (ketuhanan, kedaulatan rakyat) konsep mengenai proses (kemanusiaan, kebangsaan) dan konsep tentang tujuan (keadilan sosial).¹⁶

Menurut Kuntowijoyo, konsep teodemokrasi telah dijalankan di Indonesia namun masih tersendat-sendat. Terutama konsep demokrasi karena masih ada pembredelan dan pencekalan-pencekalan. Telah banyak terjadi transpormasi dalam umat Islam di Indonesia. Apalagi telah terbentuknya ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia). Didalam periode ini Indonesia menjadi agama yang objektif (untuk siapa saja tanpa memandang predikatnya, memandang sesuatu sebagaimana

¹⁶Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam ...*, hlm. 61

sebenarnya tanpa dipengaruhi pengetahuan pribadi), yang dapat diterima orang luas tanpa menyetujui nilai-nilai asalnya.

Hasil dari periode ini, menurut Kuntowijoyo dapat dilihat dalam tiga bidang yaitu; ilmu ekonomi Islam dan aplikasinya, politik praktis, serta pemikiran agama dan juga psikologi Islam. Dalam periode ilmu, ekonomi sekarang baru akan di mulai aplikasinya. Penerapan ekonomi syariat dimulai dengan menggarap institusi modern, yaitu perbankan Islam (Bank Syariah) yang dimulai pada tahun 1992 oleh minoritas Kreatif Disekitar MUI (Majelis Ulama Indonesia). Bank Muamalat Indonesia (BMI) adalah Bank pertama yang direkomendasikan ke publik, setelah keluar undang undang perbankan baru pada tahun 1992 (UU perbankan no. 7/1992) bahwa bank tanpa bunga atau Bank “*Syari’ah*” bisa didirikan. Kemudian diikuti pembentukan beberapa Bank pedesaan yang beroperasi atas dasar tanpa bunga.¹⁷

Dalam bidang politik praktis, Kuntowijoyo beranggapan bahwa PAN (Partai Amanat Nasional) yang berdiri pada tahun 1998. Ketua pertamanya adalah M. Amin Rais, PAN menyatakan diri sebagai partai politik yang berakar dari moral agama, kemanusiaan dan kemajemukan. Yang memperjuangkan kedaulatan rakyat, demokrasi, kemajuan dan keadilan sosial untuk cita-cita suatu masyarakat Indonesia yang demokratis berkeadilan sosial, otonom dan mandiri.

Tentang pemikiran agama, Kuntowijoyo menyebutkan pribadi yang sesuai sebagai pemikir dan paling terprogram menurutnya tidak ada *ad boc*, namun Kuntowijoyo mencalonkan M. Amin Abdullah IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga.

¹⁷Sriyanto, *Nilai-Nilai Profetik Dan Implikasinya Bagi Pengembangan ...*, hlm. 25

¹⁸ Dalam pandangan Kuntowijoyo Amin Abdullah memiliki tiga program yang telah dirintisnya. Ketiga program tersebut adalah pertama menjadikan agama sebagai gejala objektif. Kedua, agama yang mengikuti zaman. Ketiga, agama yang kritis.

Tentang perkembangan psikologi Islam, Kuntowijoyo tidak memperjelas keberadaannya. Hanya saja ia menambahkan bahwa psikologi Islam masih di bawah umur dengan menyebutkan istilah nggenduki.¹⁹

Dari uraian di atas Kuntowijoyo mengemukakan gagasannya tentang periodisasi sejarah kesadaran keagamaan umat Islam Indonesia, setidaknya telah melakukan dua hal penting. *Pertama*, rekonstruksi historiografi Indonesia dengan menempatkan Islam sebagai subjek historis yang bukan hanya bagi umat Islam tapi juga sebagai seluruh bangsa karena signifikansi umat Islam dalam proses-proses sosio-kultural dan politik bangsa yang selama ini seringkali diabaikan dalam historiografi formal. *Kedua*, melalui periodisasi yang dikemukakannya, Kuntowijoyo ingin meningkatkan tentang perlunya belajar dari sejarah, sehingga tidak sekedar mengulang ulang cerita lama.

Selama ini pengetahuan agama didapat melalui pendidikan yang konvensional yang juga mengalami transformasi, seperti Pesantren, Madrasah dan sekolah, yang diasuh oleh Kiai, Ustadz atau Guru. Namun generasi tersebut mendapatkan pengetahuan agama melalui sumber anonim-elektronik. Sehingga komunikasi

¹⁸M. Fahmi, *Islam Transcendental Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo ...*, hlm. 190-191

¹⁹M. Fahmi, *Islam Transcendental ...*, hlm. 192

elektronik yang bersikaf terbuka antara elite dengan masa. Kuntowijoyo menyebutkan perubahan hubungan antara cendekiawan muslim dan masyarakat.²⁰

Saat masa komunikasi lisan dan tulisan masih berjalan, komunikasi dengan cara lain muncul sebagai perubahan penting dalam komunikasi sosial yaitu munculnya elektronik. Hubungan cendekiawan dengan masyarakat menjadi hubungan elite dan masa, menurut Kuntowijoyo, sifat solidaritas pada masa ini menjadi empat sifat:²¹

- a) Terbuka, penguasaan cendekiawan atas masyarakat melonggar, semakin terbuka, tanpa perantara.
- b) Kelompok kecil, ada suatu gerakan keagamaan yang memutar jam kembali, atau dalam pandangan sekuler disebut *Cuenter Culture*.
- c) Proliferasi. Menyebarnya cendekiawan muslim diberbagai tempat seperti di kampus, perusahaan, LSM, dan sebagainya yang menyebabkan tidak ada organisasi Islam yang dapat mengklaim sebagai umatnya.
- d) Mobile. Keberadaan cendekiaan dan masyarakat selalu bergerak dan berpindah.

Dalam pemahaman Kuntowijoyo “*Islamisasi pengetahuan*” sebagai upaya agar umat Islam tidak bergitu saja meniru metode-metode dari pengetahuan barat yang telah mempengaruhi kebudayaan Islam. Yaitu dengan cara mengembalikan pengetahuan pada pusatnya (tauhid). Menurut Kuntowijoyo, gerakan intelektual yang

²⁰M. Fahmi, *Islam Transcendental ...*, hlm. 194-195

²¹Sriyanto, *Nilai-Nilai Profetik Dan Implikasinya Bagi Pengembangan ...*, hlm. 27

mainstream Islamisasi ilmu pengetahuan yang berusaha mengembalikan ilmu pengetahuan kepada tauhid, merupakan gerakan dari konteks kepada teks.²²

Dengan mengembalikan alternatif ilmu sosial profetik, tidak bermaksud membedakan antar ilmu sosial Islam, dan ilmu sosial sekuler, akan tetapi bertujuan merumuskan ilmu sosial yang objektif. Tranforasi keilmuan menurut Kuntowijoyo, terdapat perbedaan mendasar dari ilmu-ilmu sekuler dan ilmu-ilmu integralistik. Perbedaan terletak dalam tempat berangkat, rangkaian proses, produk keilmuan dan tujuan-tujuan ilmu.

Bingkai periodisasi kesadaran umat Islam apabila dilihat dari penjelasan transformasi sosial umat Islam di atas, secara implisit Kuntowijoyo ingin agar Islam hadir sebagai agama yang mampu merangkul sebanyak mungkin orang, golongan, ideology, kelas, budaya ataupun etnis. Ia ingin agama Islam agama yang menawarkan kedamaian bukan kebencian. Ia menolak cara pandang ideologis yang berpikiran tertutup, seraya menganjurkan cara pandang ilmu yang bersifat terbuka. Hal ini terlihat dalam pemahamannya, teori sosial Islam bukan sesuatu yang bersifat permanen, tetapi dapat berubah-ubah sesuai dengan kondisi-kondisi sosial masyarakat.²³

²²Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu Epistemology, Metodologi Dan Etika ...*, hlm. 8

²³M. Fahmi, *Islam transcendental menelusuri jejak-jejak pemikiran Islam Kuntowijoyo...*, hlm. 207-208

4. Karya-karya Kuntowijoyo

Kuntowijoyo merupakan sosok yang mumpuni. Sejumlah identitas atau julukan yang ia sandang, antara lain sebagai Sejarawan, Budayawan, Sastrawan, Penulis Kolumnis, Intelektual Muslim, Aktivis, Khotib dan sebagainya. Melalui kemampuan menulisnya Kuntowijoyo mampu menghasilkan karya-karya antara lain:

- a. Karya-karya Kuntowijoyo yang berupa non-fiksi, antara lain:²⁴
 - 1) Dinamika sejarah umat Islam (1985)
 - 2) Paradigma Islam: interpretasi untuk aksi (Mizan, 1991)
 - 3) Radikalisasi petani (Bentang, 1993)
 - 4) Demokrasi dan budaya birokrasi (1994)
 - 5) Pengantar ilmu sejarah (Bentang, 1995)
 - 6) Identitas politik umat Islam (Mizan, 1997)
 - 7) Muslim tanpa masjid: essai-essai agama, budaya dan politik dalam bingkai strukturalisme transendental (Mizan, 2001)
 - 8) Selamat tinggal mitos selamat datang realitas (Mizan, 2002)
 - 9) Perubahan sosial dalam masyarakat agraris: Madura, 1980, 1940 (Mata Bangsa, 2002)
 - 10) Metodologi sejarah, edisi kedua (Tiara Wacana, 2003)
 - 11) Raja, priyayi, dan kawula (Ombak, 2004)

²⁴Kuntowijoyo, *penjelasan sejarah (historical explanation ...*, hlm. 177-178 juga lihat Moh. Shofa, *Jalan Ketiga Pemikiran Islam Mencari Solusi Perdebatan Tradisionalisme Dan Liberalism*, Yogyakarta, IRCISoD, 2006, hlm 339

- 12) Peran borjuasi dalam transpormasi Eropa (Ombak, 2005)
 - 13) Maklumat sastra profetik (Grafindo Litera Media, 2006)
 - 14) Budaya dan masyarakat (1987, terbit ulang 2006)
 - 15) Islam sebagai ilmu: epistemology, metodologi dan etika (Tiara Wacana, 2007)
- b. Karya Kuntowijoyo yang berupa puisi, antara lain:²⁵
- 1) Suluk awung awung (1975)
 - 2) Isyarat (1976)
 - 3) Ma'rifat Daun, Daun Ma'rifat (1995)
- c. Karya Kuntowijoyo yang berupa fiksi, antara lain:
- 1) Kereta api yang berangkat pagi hari, novel (1966)
 - 2) Dilarang mencintai bunga-bunga, kumpulan cerpen (1999)
 - 3) Khotbah Di Atas Bukit, novel (1976, terbit kembali 1993)
 - 4) Pasar, novel (1972, terbit ulang 1994)
 - 5) Mengusir matahari, kumpulan fabel (1999)
 - 6) Hampir sebuah subversi, kumpulan cerpen (1999)
 - 7) Impian Amerika, novel (1998)
 - 8) Mantra pejinak ular, novel (2000)
 - 9) Topeng kayu, drama (2001)

²⁵Wan Anwar, *Kuntowijoyo: Karya Dan Dunianya ...*, hlm. viii

5. Penghargaan Yang Diperoleh

Beberapa penghargaan yang pernah diperoleh oleh Kuntowijoyo, antara lain:²⁶

- 1) Penghargaan sastra Indonesia, dari pemuda DIY (1986)
- 2) Penghargaan penulisan sastra, dari pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa, untuk kumpulan cerpen dilarang mencintai bunga-bunga (1994)
- 3) Penghargaan kebudayaan ICMI (1995)
- 4) Satya lencana kebudayaan RI (1997)
- 5) ASEAN Award On Culture (1997)
- 6) Mizan Award ((1998)
- 7) Penghargaan penulisan sastra, dari pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa (1999)
- 8) S.E.A Write Award, dari pemerintah Thailand (1999)
- 9) Kalyanakretya utama untuk teknologi sastra, dari Menristek (1999)

Sedangkan hadiah yang pernah diterima oleh Kuntowijoyo adalah sebagai berikut:

- a. Majalah sastra, dilarang mencintai bunga-bunga (1968)
- b. BPTNI (Badan Pembina Teater Nasional Indonesia), naskah drama
“*Rumput-Rumput Danau Bento*” (1968)

²⁶Kuntowijoyo, *penjelasan sejarah (historical explanation ...*, hlm. 178

- c. Panitia hari buku internasional, novel “Pasar” (1972)
- d. Dewan kesenian Jakarta, nakah drama “Tidak Ada Waktu Bagi Nyonya Fatmah, Barda, Dan Carta” (1972)
- e. Dewan kesenian Jakarta; drama “Topeng Kayu” (1973)
- f. Harian Kompas, Cerpen “Laki-Laki Yang Kawin Dengan Peri” (1995)
- g. Harian Kompas, Cerpen “Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan” (1997)

B. Deskripsi Umum Novel Khotbah Di Atas Bukit

a. Identitas Novel Khotbah Di Atas Bukit

Novel Khotbah Di Atas Bukit merupakan karya yang dikarang oleh Kuntowijoyo. Novel ini merupakan Cetakan ke tiga, terbit pada tahun 1997. Penerbit novel Khotbah Di Atas Bukit ini adalah Yayasan Bentang Budaya, tempat terbit di Yogyakarta. Jumlah halaman novel Khotbah Di Atas Bukit yaitu 263 halaman.²⁷

b. Sinopsis Novel Khotbah Di Atas Bukit

Barman adalah seorang laki-laki tua, sejak muda dia hidupnya selalu diliputi perpindahan tempat tinggal. Ia hidup bersama anaknya Bobi, sedang istrinya meninggal dunia sejak Bobi masih kecil. Kehidupannya selalu mewah, wanita baginya merupakan dunia yang mengasyikkan. Setelah Barman pensiun sebagai diplomat ia kembali ke tanahnya. Di situ ia membuka usaha bidang percetakan.

²⁷Kuntowijoyo, *Khotbah Di Atas Bukit*, Bentang Budaya, Yogyakarta, 1997.

Namun pada akhirnya usaha tersebut membuatnya bosan dan jenuh, maka oleh Bobi disarankan agar Barman pergi ke bukit bersama Popi, wanita pilihan Bobi. Kehidupan Barman membuatnya bangga. Kehidupan Barman bersama Popi dijalannya tanpa kesukaran apa pun.

Segala kebutuhan hidup telah tersedia. Bobi telah mengatur segala kebutuhan hidup Barman. Dengan begitu, Bobi mengira bahwa ayahnya akan hidup berbahagia, tanpa kesepian, dan dapat menghilangkan kebutuhan libido bersama Popi. Ternyata, anggapan itu keliru. Setelah beberapa hari tinggal di villa, Barman mulai merasakan kebosanan. Ia berpikir bahwa rutinitas dan ketersediaan segala kebutuhannya itu tidak mampu menyegarkan jiwanya. Pada mulanya, Barman ingin menyembunyikan perasaan itu kepada Popi, sehingga akan menyakiti hati Popi. Barman menganggap bahwa Popi telah melayaninya dengan sangat baik. Bahkan, sebenarnya, Barman merasa kasihan kepada Popi karena setiap kali berhubungan badan Barman selalu tidak berdaya. Namun, Popi mampu memendam hasrat bathinnya dengan baik. Namun Barman merasa gelisah karena ia selalu gagal menikmati malam-malamnya bersama Popi.²⁸

Popi adalah sosok perempuan muda yang begitu cantik dan dia cukup pintar dalam memasak dan mengurus rumah di Villa tempat mereka tinggal, bahkan Popi adalah perempuan yang telah bersedia untuk menghabiskan hidupnya untuk melayani dan menemani Barman di Villa tempat mereka tinggal.

²⁸Erli Yeti, *Religiusitas Dalam Sastra Indonesia; Studi Kasus Khotbah Di Atas Bukit Karya Kuntowijoyo*, Jurnal , 2012, hlm 58

Hingga pada suatu hari ketika Barman hendak melihat-lihat sekeliling villa dan menikmati keindahan pagi di bukit itu Barman bertemu dengan seorang laki-laki yang mirip dengannya. Dia adalah Humam laki-laki yang hingga akhirnya menjadi sahabatnya. Pertemuan dengan Humam ini ternyata membawa pengaruh terhadap diri Barman. Humam mengajarkan kepada Barman untuk meninggalkan segala apa yang dimilikinya, karna menurut Humam apa saja yang menjadi milikmu, sebenarnya memilikimu.²⁹ Barman semakin bingung, setelah mendapatkan pelajaran dari Humam yang mengatakan bahwa milikmu adalah belenggumu.³⁰ Dan dari sinilah maka Barman merasa gelisah dan merasakan kebingungan dalam dirinya. Ia merasa ada sesuatu yang hilang dalam dirinya dan dia selalu mencari-cari itu.

Setelah Humam meninggal Barman menjalankan ajaran Humam secara misterius. Sepeninggalan Humam, Barman mendapat warisan rumah yang ditempati Humam dulu. Dan ia memutuskan untuk tinggal di rumah itu dan meninggalkan Popi. Ia merasa bahagia hidup di tempat itu. Pada saat kebahagiaan itu, ia ingin berbagi kebahagiaan dengan orang-orang pasar dan pada suatu malam datanglah ia ke pasar, dipemberhentian bis itu malampun berbulan. Binar-binar lampu listrik berbaur dengan cahaya-cahaya bulan. Dibagian tak berlampu, bulan melulur malam, menjadikannya kekuningan. Hidup sedang bethenti di stasiun ini, pikir Barman ketika dia melihat truk yang teronggok di atas aspal. Ia ingin berbicara dengan seseorang disini, siapa-pun juga. Ada sesuatu yang mesti dikatakannya. Hidup dugu seperti ini

²⁹Kuntowijoyo, *Khotbah Di Atas Bukit ...*, hlm. 84

³⁰Kuntowijoyo, *Khotbah Di Atas Bukit ...*, hlm. 85

adalah dosa pikirnya, orang-orang yang setiap hari hilir mudik dan melepaskan hidup siang hari tanpa mengambil kebijaksanaan. Itu dosa menurutnya.³¹

Orang-orang yang tertidur diemperan toko itu dilihatnya lama-lama. Dugu dalam hening malam. Kebekuan manusia adalah warna hidup yang terkutuk. Barmanpun berpikir, barang kali mereka sekarang sedang melepaskan diri dari kesibukan dan lupa bahwa mereka itu menderita, tetapi bila mereka terbangun, mereka akan kembali mengejar hidup, mengejar-ngejar secara abadi. Semacam mesin-mesin yang berputar tak henti-hentinya. dan setiap ia bertemu dengan orang-orang pasar yang sedang tertidur di pinggir-pinggir pasar itu, ia selalu berkata, “Berbahagiakah engkau? Berbahagiakah engkau?” Setelah esok harinya pasar gempar, karena orang-orang menceritakan mimpinya bertemu dengan lelaki tua berjubah putih menunggang kuda sambil berbisik “Berbahagiakah engkau” dan akhirnya mereka berkesimpulan bahwa mereka tidak mimpi. Mendengar kebahagiaan itu mereka berbondong-bondong ke rumah Barman meminta kebahagiaan. orang-orang pasar ini kemudian merelakan diri mereka untuk menjadi pengikut Barman. Hingga suatu hari Barman mengajak mereka pergi ke puncak bukit, sesampainya dibukit Barman menyampaikan khotbahnya “Hidup ini tidak berharga untuk dilanjutkan, bunuhlah dirimu”. Mendengar itu semua orang-orang ricuh, dan histeris menangis sambil berkata “kami menderita, kami menderita”. Mereka mengeluh. Suara perempuan dan laki-laki menjerit-jerit melengking.³²

³¹Kuntowijoyo, *Khotbah Di Atas Bukit ...*, hlm. 160

³²Kuntowijoyo, *Khotbah Di Atas Bukit ...*, hlm. 234

Di tengah-tengah jerita dan kericuhan orang-orang itu tanpa disadari Barman telah tidak ada diantara mereka. Ternyata Barman telah terjatuh kebawah bukit ditengah-tengah kabut yang bergitu tebal. Terperosok bersamaan dengan kuda putih yang di tunggangnya. Sesuai kematian Barman, disusul kematian Pak Jaga, namun tetap tidak ditemukan. Suasana pasar benar-benar riuh, terutama tukang sapu ia hanya merenung. Ia mengatakan bahwa hidup ini sia-sia dan akhirnya bunuh diri.

Dalam novel Khotbah Di Atas Bukit tersebut menceritakan Barman yang tua pergi ke gunung bersama Popi, perempuan muda dan cantik yang memang disediakan untuk menemaninya. Apa yang kemudian terjadi? Hidup menampilkan sepotong demi sepotong rahasianya. Sunyi menjadikan bermakna dan pencarian akan hakikat hidup menyebabkan liburan Barman menjadi perburuan spiritual yang indah. Lantas apa yang dikhotbahkan laki-laki tua di atas bukit, dihadapan para pengagum dan orang-orang yang mengikutinya? Yaitu *“bunuhlah dirimu”* dan *“hidup ini tidak perlu dilanjutkan lagi”*. Kuntowijoyo mengisahkannya dengan lembut dan penuh makna.

c. Posisi Novel Khotbah Di Atas Bukit Dalam Dunia Sastra Indonesia

Novel Khotbah Di Atas Bukit merupakan karya yang menjadi master piece Kuntowijoyo, yang ditulis-nya hanya sambil lalu di sela-sela waktu mengajar.³³ Novel Khotbah Di Atas Bukit merupakan sesuatu yang di anggap baru dan ganjil

³³Badiatul Rozikin, dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia ...*, hlm. 182

dalam penciptaan karya sastra di Indonesia. Ia bukan novel biasa yang bertolak dari wawasan realisme formal atau realisme sosial. Cerita hadir sebagai dunia baru yang diciptakan oleh pengarang berdasarkan imajinasinya dan pengalaman-pengalaman pengarang dihadirkan sebagai simbol. Mungkin karena tidak biasa itulah maka ketika novel ini disiarkan sebagai cerita bersambung di harian Kompas pada tahun 1974, pembaca mencemooh dan menyesalkan publikasi novel tersebut di surat kabar kesayangannya. Setelah novel itu diterbitkan pada tahun 1976 oleh Pustaka Jaya, tidak banyak kritikus sastra memberi perhatian kepada novel ini. Sambutan awal yang menggembirakan terhadap novel ini diberikan oleh Mangunwijaya pada tahun 1982. Tetapi ketika novel ini diterbitkan kembali pada awal tahun 1990an oleh Bentang, dalam setahun saja ternyata mengalami cetak ulang 3 kali.³⁴

Kritik yang menunjukkan kelemahan novel khorbah di atas bukit datang dari Jakob Somardjo. Menurut Jakob novel ini membosankan karena itu tidak berhasil. Selain membosankan, ketidakberhasilan disebabkan oleh setting yang tidak jelas tidak berpijak di bumi, perulang-ulangan ungkapan, misalnya perulangan ungkapan kecantikan Popi, dan secara keseluruhan novel ini terlalu banyak berkhotbah, padahal

³⁴Abdul Hadi, *Wawasan Sastra Dan Kepengarangan Kuntowijoyo*, <http://ahmadsamantho.wordpress.com/2010/12/22/wawasan-sastra-dan-kepengarangan-kuntowijoyo/> Jakarta 15 April 2005, hlm 7

sebagai pengarang tugas Kuntowijoyo adalah bercerita. Sehingga ketika novel ini terbit bergitu ramai tanggapan para pembaca dan kritikus pada saat novel ini di muat sebagai cerber di kompas atau tak lama sesudah novel itu menjadi buku.³⁵

Berbeda dengan kritikus lain Y.B. Mangunwijaya melalui “roman Khotbah Di Atas Bukit,” menganggap novel ini adalah sebuah essai tentang filsafat hidup manusia, khususnya manusia jawa, yang tidak mudah di cerna oleh orang-orang yang belum akrab dengan lambang-lambang religious orang jawa. Lambang itu antara lain kakek tua (Barman) yang menerjunkan diri kejurang dengan sikap heroic dan mistik diselubungi kabut gunung. Hidup yang misteri, yang menyeret-nyeret, yang tak terpahami, dan oleh itu nikmatilah (rasakanlah) karena pikiran manusia di hadapan misteri hidup amatlah terbatas adanya.³⁶

Hingga saat ini novel Khotbah Di Atas Bukit masih di baca dan di kaji oleh banyak orang, baik membaca sebagai kegiatan apresiatif semata maupun pengkajian mendalam dalam berbagai forum diskusi atau penelitian-penelitian sastra di perguruan tinggi. Berbagai tulisan dan kajian umumnya mengukuhkan novel Khotbah Di Atas Bukit sebagai novel yang kental dengan persoalan filosofis eksistensi

³⁵Wan Anwar, *Kuntowijoyo: Karya Dan Dunianya ...*, hlm. 57

³⁶Wan Anwar, *Kuntowijoyo: Karya Dan Dunianya ...*, hlm. 58

manusia di tengah kehidupan yang maharahasias ini. Adapula penelitian dan kajian yang melihat intertekstualitas novel ini dengan pandangan-pandangan Kuntowijoyo terhadap masalah sosial dan keagamaan, bahkan pemikiran ketasawufan. Semua itu meneguhkan Kuntowijoyo sebagai pengarang penting, khususnya dengan pencapaian estetik novel *Khotbah Di Atas Bukit*.³⁷

d. Analisis Struktural Novel *Khotbah Di Atas Bukit*

Strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangun karya yang bersangkutan. Menurut Robert Stanton ada tiga bagian struktur fiksi, yaitu: tema, fakta cerita, sarana cerita. Fakta dalam sebuah cerita meliputi tokoh dan penokohan, latar/setting, dan alur/plot. Sedangkan sarana cerita terdiri atas sudut pandang, gaya Bahasa, dan simbol-simbol. Di dalam karya sastra fungsi sarana cerita adalah memadukan fakta cerita dengan tema sehingga makna karya sastra itu dapat dipahami dengan jelas.³⁸

³⁷Wan Anwar, *Kuntowijoyo: Karya Dan Dunianya ...*, hlm. 58

³⁸Muhammad Walidin, *Desain Penelitian Sastra Dari Structural Hingga Intertekstual*, Pustaka Felicha, Cet. 1, Yogyakarta, 2014, hlm 16

Dalam novel "Khotbah Di Atas Bukit" struktur fiksinya antara lain:

a) Tema

Untuk menganalisis tema, perlu dirunut terlebih dahulu permasalahan yang ditampilkan dalam karya sebuah karya sastra. Tema tidak bisa langsung dicari tanpa adanya masalah atau konflik yang diungkap, karena masalah merupakan sarana untuk membangun tema. Hal ini diungkap oleh Esten (1985: 6) bahwa permasalahan dapat menentukan keberadaan tema karena sifatnya yang menonjol dan kuantitatif.³⁹

Novel ini mengangkat beberapa permasalahan pokok di antaranya, yaitu; pencarian ketenangan hidup dan perasaan cinta, dan rasa penasaran. Tema pokok cerita yang menjadi dasar karya yang terkandung dalam novel "Khotbah Di Atas Bukit" karya Kuntowijoyo adalah tentang pencarian ketenangan hidup yang hakiki mengenai kebebasan yang dianggap telah dibelenggu oleh kebosanan seperti pikiran, ingatan dan cita-cita yang membuat hidup tokoh menjadi menderita. Pengarang menggambarkan tema melalui tokoh utama Barman, seorang kakek tua, seorang pensiunan yang mengasingkan diri ke villa di pegunungan bersama seorang wanita cantik untuk menjalani kehidupan yang tenang. Sebuah kehidupan yang jauh dari

³⁹Muhammad Walidin, *Desain Penelitian Sastra Dari Structural Hingga Intertekstual ...* hlm.

proses berpikir, bekerja dan hiruk pikuk keramaian kota. Barman memang sudah harus berjauhan dengan aktivitas kesibukan yang dulu pernah ia jalani sebagai seorang pegawai negeri.

“Ia tahu benar, hidupnya yang sekarang ini dibangun atas dasar bukan pikiran. Ia sudah memutuskan bahwa pikiran, ingatan, cita-cita telah membuatnya menderita selama ini, membuatnya bosan. Dan itu telah dilakukannya. Barman selalu mengeluh karena ia tak mau menerima hidup sebagaimana harus dijalani.”⁴⁰

Tema yang terkandung dalam cerita ini banyak sekali. Tetapi penulis hanya memberikan beberapa contoh kutipan cerita yang menggambarkan tema tambahan yang terdapat dalam cerita ini.

“Keinginannya agar anak itu tak terganggu pertumbuhan jiwanya mencegahnya mencari istri baru. Selalu ia memandang potret mami Bobi dan menunjukkan pada anak itu betapa ia masih selalu terkenang pada istrinya. “Inilah ibumu, Nak.” Bahkan pada perempuan yang dibawanya masuk ke kamar, ia bisa mengatakan: “inilah istriku, cintaku.” Dan potret perempuan hitam di dinding itu tetap tak tersentuh bagaimana pun keadaannya.”⁴¹

Kutipan di atas menunjukkan tema pendukung yang menceritakan tentang betapa besarnya cinta Barman kepada almarhumah istrinya dan Bobi, anaknya. Sejak Bobi masih kecil sepeninggal istrinya, Barman tak pernah mau menikah lagi karena ia

⁴⁰Kuntowijoyo, *Khotbah Di Atas Bukit ...*, hlm. 100

⁴¹Kuntowijoyo, *Khotbah Di Atas Bukit ...*, hlm. 8

tak ingin perkembangan jiwa Bobi terganggu dan juga disebabkan rasa cintanya yang begitu besar terhadap almarhumah istrinya.

Tema minor lain yang dapat kita lihat seperti kutipan di bawah ini.

“Keinginannya untuk menemui Humam tak dapat ditahan lagi. Dialah satu-satunya yang dapat diajak berbicara di tengah perbukitan ini. Sekali pun ia telah bergaul dengan orang itu beberapa hari yang lalu, berjalan bersama, memancing bersama, Humam masih tetap merupakan teka-teki baginya. Orang itu selalu memancing kegelisahannya, menggodanya untuk berpikir, tetapi ia pun tahu, bahwa ia tak dapat lagi melepaskan diri dari laki-laki itu.”⁴²

Cuplikan cerita di atas menunjukkan tema pendukung mengenai rasa penasaran Barman terhadap Humam. Walaupun mereka telah bergaul, berjalan bersama, memancing bersama, tetap saja Humam masih merupakan sebuah misteri yang meninggalkan tanda tanya pada diri Barman. Ia selalu ingin tahu apa yang terdapat dalam diri Humam sebenarnya. Rasa penasarannya yang tinggi selalu memanggilnya untuk terus mengunjungi dan kembali lagi memasuki rumah Humam.

b) Fakta Cerita

Menurut Robert Stanton, “fakta cerita terdiri dari tokoh, alur, dan latar.”⁴³

⁴²Kuntowijoyo, *Khotbah Di Atas Bukit ...*, hlm. 116-117

⁴³ Muhammad Walidin, *Desain Penelitian Sastra Dari Structural Hingga Intertekstual ...*, hlm. 21

1. Tokoh Dan Penokohan

Tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. tokoh dalam cerita biasanya bisa dikategorikan menjadi tokoh sentral, utama, dan pembantu. Ketiga kategori tersebut juga sering disebut tokoh protagonist, antagonis, dan tragonis. Sedangkan penokohan adalah penggambaran para tokoh cerita, baik keadaan lahir maupun batinnya yang meliputi sifat, tingkah laku, pandangan hidup, keyakinan adat istiadat dan lain sebagainya.⁴⁴

Di dalam novel *Khotbah Di Atas Bukit* tokoh utama dari novel tersebut adalah Tokoh Barman. Tokoh Barman dilukiskan memiliki watak yang ragu, bingung, dan mudah terpengaruh. Sedangkan pada tokoh utama tambahan yaitu Humam. Dimana tokoh Humam dilukiskan yang hidup bebas, hidup menyendiri dan meninggalkan kehidupan duniawi, dan penuh dengan kegembiraan.

“Apakah Humam itu seorang penyair atau filsuf?” wajahnya sungguh pun keriput dan tua, matanya memancarkan kegembiraan orang yang telah mencapai sesuatu dalam hidupnya. Sedang ia sendiri kini merasa kehilangan sesuatu yang dicarinya dan juga tidak ketemu. Sesuatu yang jauh, semacam kegelisahan selalu mengejar dirinya. Maka ia melihat sahabat baru itu dengan iri dan teka-teki.”⁴⁵

⁴⁴Muhammad Walidin, *Desain Penelitian Sastra Dari Structural Hingga Intertekstual ...*, hlm. 21

⁴⁵Kuntowijoyo, *Khotbah Di Atas Bukit ...*, hlm. 79

Selain itu penokohan dalam novel *Khotbah Di Atas Bukit* ini yaitu tokoh Popi, dimana Popi adalah istri Barman yang dulunya adalah seorang tuna susila merelakan hidupnya untuk mengabdikan kepada laki-laki tua “Aku telah memutuskan untuk mengabdikan padamu, Pap,” katanya dengan penuh keyakinan.”⁴⁶ dan Popi kembali lagi keduniannya setelah Barman meninggal, “tiba-tiba tangannya menyentak pintu itu dan melompat ke dalam. Laki-laki itu ditatapnya, bau harum yang gairah, dan ia menjatuhkan tubuhnya pada laki-laki itu.”⁴⁷

Kemudian tokoh Bobi, Tokoh Bobi dilukiskan sebagai seorang anak yang menyayangi ayahnya dan berbakti kepada orang tuanya ia ingin membahagiakan ayahnya.

“... Bobi sekali masuk kamarnya dan menanyakan: “ pap, katakanlah apa yang kau perlukan.” Anak laki-laki itu melihat dia semakin kurus dari hari kehari. ... juga Bobi menyuruh dokter memeriksanya. Dokter itu bilang, “ sesehat kuda papimu ini, Bob.” Ia gembira dengan ungkapan itu. Dokter itu melanjutkan: “ tetapi kalau papimu mau bermukim di tempat yang sejuk, itu akan lebih baik. Udara tropis tak bergitu ramah padanya.”... pada suatu hari, anak yang cinta pada papinya itu membawa sebuah potret villa. “pap ini persembahkan untukmu.” Sebuah rumah dengan latar belakang semak-semak. Rumah di bukit.”⁴⁸

⁴⁶Kuntowijoyo, *Khotbah Di Atas Bukit* ..., hlm. 85

⁴⁷Kuntowijoyo, *Khotbah Di Atas Bukit* ..., hlm. 246

⁴⁸Kuntowijoyo, *Khotbah Di Atas Bukit* ..., hlm. 23

2. Latar

Robert Stanton mengatakan bahwa “setting atau latar dari sebuah cerita adalah lingkungan atau keadaan sekitar kejadian yang berlangsung pada saat kejadian terjadi.”⁴⁹ Latar tempat dan suasana dalam novel *Khotbah Di Atas Bukit* yaitu:

“Kemudian ia merasa asing, ditengah kota itu bukan tempat yang layak baginya. Ia merasa sendiri di tengah kesibukan. Siapa orang yang masih memperhatikan laki-laki tua di tengah keramaian? Tetapi bukan itu saja yang membuatnya kesepian. Sejenis perasaan tak terjelaskan, semacam kehilangan atau perjalanan jauh yang tak akan sampai. Berjalan di kota itu kadang-kadang olehnya terasa seperti sedang menuruti trotoar di Amsterdam atau di Paris atau Haarlem.”⁵⁰

Sebagian besar dari seluruh isi dari novel ini, menggambarkan latar netral yang sebuah nama tempat hanya sekedar sebagai tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan, tak lebih dari itu. Latar yang disebutkan hanya sekedar sebagai tempat yang mungkin disertai dengan sifat umum sebuah tempat. Latar netral tak memiliki dan tak mendeskripsikan sifat khas tertentu yang menonjol yang terdapat dalam sebuah latar, sesuatu yang justru dapat membedakannya dengan latar-latar lain. sifat yang ditunjukkan latar tersebut lebih merupakan sifat umum terhadap hal yang sejenis, misalnya desa, kota, hutan, pasar, sehingga sebenarnya hal itu dapat berlaku

⁴⁹ Muhammad Walidin, *Desain Penelitian Sastra Dari Structural Hingga Intertekstua...*, hlm. 26

⁵⁰ Kuntowijoyo, *Khotbah Di Atas Bukit ...*, hlm. 22

dimana saja. Pengarang membuat latar yang paling menonjol yaitu latar di pegunungan. Latar pegunungan ini meliputi villa, hutan, bukit dan kebun, sungai, serta pasar. “Ia ingin berdamai dengan kabut, rumput, pepohonan, gunduk, semak dan bukit. Berdamai dengan alam untuk setiap kali mengucapkan selamat.”⁵¹

3. Alur Atau Plot

Alur atau plot merupakan jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh atau lebih yang berlawanan. Gustaf freying (dalam Waluyo, 2002: 8-11) memberikan unsur-unsur plot meliputi hal-hal berikut.⁵²

a. Pelukisan Awal Cerita

Alam tahap ini pembaca diperkenalkan dengan tokoh-tokoh cerita dengan watak masing-masing. Misalnya dalam novel *Khotbah Di Atas Bukit* ini, pembaca diperkenalkan dengan laki-laki tua. Dia adalah seorang pensiunan pegawai negeri yang menghabiskan waktu hidupnya bersama Popi di daerah perbukitan. Kemudian Barman si laki-laki tua itu bertemu dengan seseorang bernama Humam.

“Selamat pagi,” katanya.

⁵¹Kuntowijoyo, *Khotbah Di Atas Bukit ...*, hlm. 40

⁵²Muhammad Walidin, *Desain Penelitian Sastra Dari Structural Hingga Intertekstual ...*, hlm. 23

“Siapa kau?” Barman bertanya.
 “Aku penjaga bukit ini,”
 “Seperti dalam mimpi, Barman melihat tamu itu tenggelam lagi dalam semak, sementara ia terpukau karena kekagumannya pada pertemuan asing itu.”⁵³

b. Pertikaian Awal Atau Konflik

Pertikaian awal dalam novel *Khotbah Di Atas Bukit* ini begitu panjang, yaitu konflik internal yang bergolak dalam jiwa tokoh sendiri. Konflik-konflik yang terjadi dalam cerita ini adalah konflik batin yang dialami oleh Barman terhadap kebutuhan rohaninya. Sejak bertemu dengan Humam, ia selalu mempertanyakan kebutuhan rohaninya yang selama ini belum terpenuhi karena masa lalunya yang selalu dekat dengan wanita dan pemuasan kebutuhan biologis dan ekonomis. Terdapat pula konflik-konflik tambahan seperti ketika Barman pada awalnya menolak tawaran Bobi untuk tinggal di gunung. “untuk apa pergi ke gunung kalau maksudnya menghilangkan kesunyian? ... untuk apa mengingat tempat beristirahat di gunung? Ya, ia pun ingin juga mencintai cucu-cucunya seperti layaknya seorang kakek.”⁵⁴ Selain itu, konflik tambahan dapat juga dilihat pada bagian Popi yang mengalami konflik batin sebagai seorang mantan pekerja seks komersil yang ingin menyucikan diri dengan berpasangan dan melayani kehidupan Barman tua. Sebagaimana

⁵³ Kuntowijoyo, *Khotbah Di Atas Bukit ...*, hlm. 43

⁵⁴ Kuntowijoyo, *Khotbah Di Atas Bukit ...*, hlm 3

Kuntowijoyo menuliskan, “tidak inilah satu-satunya cara untuk melepaskan diri dari yang lama. Ia telah bosan dengan hidup ini.”⁵⁵

c. Titik Puncak Cerita Atau Klimaks

Klimaks yang terjadi pada novel “Khotbah Di Atas Bukit” ini adalah ketika Barman yang telah merasa kehilangan sejak meninggalnya sahabat tuanya itu, Humam, semakin sering merasa terasing. Tetapi dengan perasaan itu ia masih terganggu. Untuk itu ia melakukan khotbah pada suatu hari di atas sebuah bukit yang akhirnya diputuskan Kuntowijoyo menjadi judul bagi novel ini. Dapat kita lihat pada petikan cerita berikut,

“Ini khotbahku,” katanya. Puncak itu hening. Suara angin yang meniup pakaian-pakaian, pohon dan barangkali rumput yang menggeliat. Tidak ada gerak-gerak. Kaki-kaki terpaku. Mulut bungkam. Dan kuda putih itu berdiri tegap, menahan tubuh Barman....”Hidup ini tak berharga untuk dilanjutkan!” Kalimat itu diucapkan dengan hampir menjerit. Sebuah teriakan, laki-laki tua yang serak dan menyayat. Orang-orang terpukau.... “Bunuhlah dirimu!” seru Barman. Bunuhlah dirimu. Mereka mengulang dalam batin. Kabut itu menebal, mereka lupa di mana sekarang mereka berdiri.”⁵⁶

Setelah berkhotbah itu Barman terjatuh ke dalam jurang karena kabut tebal yang menutupinya itu tak memberikan peluang Barman dan yang lainnya untuk

⁵⁵Kuntowijoyo, *Khotbah Di Atas Bukit* ..., hlm 99

⁵⁶Kuntowijoyo, *Khotbah Di Atas Bukit* ..., hlm. 232-233

melihat. Barman terjatuh dan meninggal. Seperti yang digambarkan dalam cerita berikut;

“Tiba-tiba mereka berhenti. Kabut itu tersibak oleh angin. Dan remang-remang menjelma. Ada ringkik kuda yang dahsyat. Kemudian seolah kuda terbang. Suara kemerosok ke bawah. Mereka tercengan. Menggosok-gosok mata yang memedas. Penjaga malam itu berteriak: “O, ke manakah, Bapak!” mereka menyadari Barman dan kuda itu tak ada lagi. Sekilas mereka mengenangkan kuda putih yang terbang. Dan kabut itu pun kembali.”⁵⁷

Dengan kepergian Barman, semua orang bersedih. Mereka merasa kehilangan sosok yang begitu dikagumi. Sosok yang mereka panuti dan keberadaannya sangat dinanti. Sampai pada akhir cerita dalam novel ini, akhirnya Barman meninggal dunia akibat terperosok dari atas bukit dan akibatnya pengikut Barman, mengikuti jejak Barman dengan cara bunuh diri.

c) Sarana Cerita

a. Sudut Pandang

Sudut pandang juga sering disebut dengan point of view atau viewpoint, merupakan cara dan pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita

⁵⁷Kuntowijoyo, Khotbah Di Atas Bukit ..., hlm. 234

pada sebuah karya fiksi kepada pembaca.⁵⁸ Pada novel yang sebagian besar substansinya menggambarkan keabstrakan ini memiliki sudut pandang persona ketiga berupa “Dia”. Sudut pandang “Dia” sebagai pengamat ini terlihat pada tokoh utama yaitu Barman yang terus menggambarkan tokoh lain dari hasil pengamatannya. Seperti contoh penggambaran tokoh Barman terhadap tokoh Humam.

“Barman teringat, gambar-gambar filsuf dan penyair Cina yang memancing. Apakah Humam itu seorang penyair atau filsuf?” wajahnya sungguh pun keriput dan tua, matanya memancarkan kegembiraan orang yang telah mencapai sesuatu dalam hidupnya. Sedang ia sendiri kini merasa kehilangan sesuatu yang dicarinya dan juga tidak ketemu. Sesuatu yang jauh, semacam kegelisahan selalu mengejar dirinya. Maka ia melihat sahabat baru itu dengan iri dan teka-teki.”⁵⁹

b. Gaya Bahasa

gaya Bahasa yang digunakan pengarang dalam novel *Khotbah Di Atas Bukit* ini adalah Bahasa Indonesia dan terdapat pula ungkapan-ungkapan filsafat. Sebagaimana diantaranya Kuntowijoyo menuliskan, “keadaanku adalah ketiadaanku,”⁶⁰ “berjalan ialah hidup kita,”⁶¹ dan “aku berpikir bahwa aku tak lagi berpikir.”⁶²

⁵⁸ Muhammad Walidin, *Desain Penelitian Sastra Dari Structural Hingga Intertekstual ...*, hlm. 30

⁵⁹ Kuntowijoyo, *Khotbah Di Atas Bukit ...*, hlm. 79

⁶⁰ Kuntowijoyo, *Khotbah Di Atas Bukit ...*, hlm. 71

⁶¹ Kuntowijoyo, *Khotbah Di Atas Bukit ...*, hlm. 72

⁶² Kuntowijoyo, *Khotbah Di Atas Bukit ...*, hlm. 75